

BAB V

PENUTUP

5.1 Bahasan

Hasil uji hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara resiliensi dengan perilaku bermasalah pada remaja SMA di Surabaya. Hasil korelasi antara resiliensi dengan perilaku bermasalah menunjukkan nilai yang negatif -0,284 ($p = 0,00$). Korelasi yang negatif ini menunjukkan apabila resiliensi yang dimiliki oleh remaja SMA di Surabaya tinggi maka tingkat perilaku bermasalah yang terjadi cenderung rendah dan sebaliknya, apabila resiliensi yang dimiliki oleh remaja rendah maka tingkat perilaku bermasalah yang terjadi cenderung tinggi. Meskipun hubungan tersebut signifikan secara statistik, nilai korelasi -0,284 termasuk dalam kategori korelasi lemah. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun resiliensi memiliki peran penting, namun masih terdapat faktor-faktor lain yang turut mempengaruhi munculnya perilaku bermasalah pada remaja. Salah satu faktor yang dapat berkontribusi adalah faktor keluarga. Hal tersebut dapat ditinjau dari Tabel 4.6 kondisi tempat tinggal subjek, sebagian besar remaja dalam penelitian ini diketahui masih tinggal bersama orang tua. Hal ini dapat menjadi salah satu rasionalisasi mengapa tingkat perilaku bermasalah cenderung rendah, karena keberadaan orang tua memungkinkan adanya pengawasan langsung, dukungan emosional, serta bantuan dalam menyelesaikan masalah sehari-hari. Kehadiran orang tua sebagai figur yang memberikan perhatian dan arahan dapat menjadi pelindung tambahan yang membantu remaja mengelola tekanan hidup secara lebih adaptif dan mencegah timbulnya perilaku bermasalah. Karena keluarga adalah tempat pertama remaja memperoleh pengalaman dan nilai-nilai hidup. Orang tua atau wali bertanggung jawab untuk memberikan dukungan emosional, pendidikan, dan pengawasan yang diperlukan untuk membimbing remaja menghadapi tekanan dan kesulitan dalam kehidupan sehari-hari (Noorsyarifa & Santoso, 2018). Mengingat mayoritas responden dalam penelitian ini berasal dari sekolah negeri, faktor lain yang juga patut dipertimbangkan adalah adanya program pemerintah seperti "Satpol PP Goes to School" dan "Duta Ketenteraman dan

Ketertiban Umum (Tantribum)". Program ini bertujuan untuk mencegah perilaku menyimpang di kalangan pelajar, baik di sekolah maupun di lingkungan sekitar yang tercantum dalam <https://bpkad@surabaya.go.id>. Program-program tersebut diciptakan untuk mewujudkan *zero bullying*. Implementasi langsung dari program ini di sekolah-sekolah negeri memberikan kontribusi nyata terhadap pencegahan perilaku bermasalah pada remaja. Hal ini memperkuat asumsi bahwa rendahnya tingkat perilaku bermasalah pada penelitian ini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor resiliensi individu, tetapi juga oleh lingkungan pendidikan yang kondusif berkat adanya keterlibatan aktif program pemerintah yang dijalankan.

Sejalan dengan kajian pustaka, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa remaja dengan tingkat resiliensi yang rendah lebih rentan mengalami permasalahan *internalizing* seperti kecemasan, depresi, dan menarik diri dari lingkungan sosial. Selain itu, perilaku *externalizing* seperti kenakalan remaja, perkelahian, dan membolos juga lebih sering terjadi pada remaja yang memiliki resiliensi yang kurang. Menurut Goodman (1997), perilaku bermasalah terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu *externalizing* dan *internalizing*. Dalam penelitian ini, resiliensi diukur sebagai faktor yang berperan dalam membantu remaja dalam menghadapi tekanan dan tantangan hidup, sehingga dapat mengurangi kecenderungan munculnya perilaku bermasalah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Septiani dan Fitria (2016) yang menemukan adanya hubungan negatif antara resiliensi dengan stres pada mahasiswa sekolah tinggi kedinasan, artinya ketika resiliensi mahasiswa sekolah tinggi kedinasan rendah maka tingkat stres yang dirasakannya menjadi tinggi. Sebaliknya, ketika resiliensi yang dimilikinya tinggi maka tingkat stresnya pun rendah. Sekalipun stres tidak sepenuhnya mencerminkan perilaku bermasalah, tetapi kecenderungan stres yang tinggi dapat berkembang menjadi *internalizing problem* seperti kecemasan dan depresi. Ini menjadi semakin relevan jika dikaitkan dengan karakteristik generasi remaja saat ini, Generasi Z. Generasi Z dikenal sebagai Digital Native karena tumbuh di era kemajuan teknologi dan informasi dan cenderung sangat bergantung pada teknologi dalam aktivitas sehari-hari dan aspek kehidupan lainnya (Putri et al., 2025). Generasi Z, yang dilahirkan antara pertengahan 1990-an dan awal 2010-an,

menghadapi kesulitan dalam mempertahankan identitas budaya dan pribadi mereka di era digital yang berkembang cepat. Meskipun bermanfaat, teknologi seperti media sosial sering memperburuk krisis identitas dengan menyediakan platform untuk validasi dan perbandingan sosial. Ini dapat menyebabkan kecemasan, depresi, dan alienasi sosial (Mahmud, A. 2024).

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa mayoritas remaja SMA di Surabaya memiliki resiliensi yang tinggi dan sedang. Seperti tampak pada Tabel 4.7 sebanyak 146 responden (40,8%) termasuk dalam kategorisasi tinggi, 103 responden (28,8%) termasuk dalam kategorisasi sedang, dan 92 responden (25,7%) termasuk dalam kategori sangat tinggi. Namun pada tabel tersebut juga tampak bahwa masih ada remaja SMA dengan resiliensi pada kategorisasi rendah (4,2%) dan sangat rendah (0,6%). Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan perilaku bermasalah pada mayoritas remaja SMA di Surabaya. Hasilnya menunjukkan perilaku bermasalah pada mayoritas remaja SMA di Surabaya berada pada kategori rendah dengan 184 responden (51,4%), kemudian diikuti dengan kategori sedang dengan 82 responden (22,9%), dan sangat rendah dengan 80 responden (22,3%). Namun ada juga remaja dengan tingkat perilaku bermasalah yang tinggi dengan 12 responden (3,4%) (Tabel 4.8). Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar remaja SMA di Surabaya memiliki perilaku bermasalah yang cenderung rendah, walaupun masih ada remaja dengan perilaku bermasalah pada kategori sedang hingga tinggi.

Sementara pada tabel tabulasi silang antara resiliensi dan perilaku bermasalah (Tabel 4.9) dapat disimpulkan bahwa pada kategori resiliensi sangat tinggi, persentase terbanyak adalah pada kategori perilaku bermasalah rendah yaitu sebesar 11,5% dan pada kategori resiliensi tinggi, persentase terbanyak adalah pada kategori perilaku bermasalah rendah yaitu sebesar 22,6%, lalu kategori resiliensi sedang, persentase terbanyak adalah pada kategori perilaku bermasalah rendah yaitu sebesar 15,9%, berikutnya kategori resiliensi rendah, persentase terbanyak adalah pada kategori perilaku bermasalah sedang yaitu sebesar 2,2%, dan kategorisasi resiliensi sangat rendah, persentase terbanyak adalah pada kategori perilaku bermasalah tinggi dan rendah yaitu sebesar 0,3%. Berdasarkan hasil

tabulasi silang tersebut, terlihat mayoritas responden dengan tingkat resiliensi sangat tinggi, tinggi, dan sedang cenderung memiliki tingkat perilaku bermasalah yang rendah. Hal ini menunjukkan bahwa remaja yang mampu beradaptasi dengan baik terhadap tekanan dan tantangan lebih efektif dalam mengelola emosi serta menghindari perilaku bermasalah. Perlu diingat bahwa adaptasi merupakan salah satu aspek dari resiliensi (Jefferies et al., 2022). Sementara itu, pada tabel tabulasi silang pada penelitian ini, individu dengan resiliensi rendah lebih sering masuk dalam kategori perilaku bermasalah sedang, sedangkan mereka dengan resiliensi sangat rendah memiliki distribusi yang lebih seimbang antara perilaku bermasalah rendah dan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa resiliensi yang cenderung rendah memiliki tingkat perilaku bermasalah yang relatif tinggi.

Hasil temuan ini selaras dengan landasan teori yang telah dijelaskan pada Bab II, yang menguraikan mengenai tantangan yang dihadapi oleh remaja SMA saat ini serta bagaimana aspek-aspek resiliensi berperan sebagai faktor protektif. Tantangan remaja meliputi pencarian identitas diri (Septihartanti & Rachmah, 2021), tuntutan akademik (Diananda, 2019), hubungan orang tua dan teman (Barseli et al., 2017), serta pemenuhan tugas-tugas perkembangan lainnya. Aspek-aspek dalam resiliensi (Jeffries et al., 2022) antara lain *self-efficacy*, *adaptability*, *emotional self-regulation*, dan *problem-solving ability*, berfungsi untuk memberikan perlindungan terhadap tekanan-tekanan tersebut. Individu dengan tingkat resiliensi yang tinggi cenderung lebih mampu dalam mengelola stres, mengatur emosi secara adaptif, serta menyelesaikan permasalahan dengan cara yang sehat, sehingga risiko munculnya perilaku bermasalah dapat diminimalisasi. Oleh karena itu, penguatan resiliensi menjadi strategi yang efektif dalam upaya pencegahan perilaku bermasalah pada remaja tingkat Sekolah Menengah Atas.

Menilik koefisien korelasi dalam penelitian bersifat lemah (di bawah 0,40), maka terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi perilaku bermasalah remaja SMA. Faktor-faktor tersebut meliputi identitas diri, kontrol diri, dan proses keluarga. Penelitian ini tidak mengungkap status identitas partisipan penelitian (*identity vs identity confusion*; Rusuli, 2022), sehingga tidak diketahui apakah mereka yang mengalami *identity confusion* cenderung lebih menunjukkan perilaku

bermasalah. Hal lain yang juga penting untuk diketahui adalah kontrol diri, karena kontrol diri merupakan kemampuan untuk membangun, mengatur, mengarahkan perilaku menjadi lebih baik (Muliani, 2021). Mereka yang memiliki tingkat perilaku bermasalah tinggi mungkin saja memiliki kontrol diri yang lemah. Terkait dengan faktor keluarga, penelitian ini belum menyoroti peran orang tua terhadap perilaku bermasalah anak. Padahal perilaku bermasalah mungkin juga dipengaruhi kondisi keluarga, misalnya perceraian atau perselisihan orang tua dan kurangnya komunikasi atau pengawasan dalam keluarga (Lestari et al., 2017). Penelitian selanjutnya sangat dianjurkan untuk menelaah peran dan kontribusi dari masing-masing faktor tersebut terhadap tingkat perilaku bermasalah remaja, penelitian semacam ini penting untuk memperkaya wawasan serta mendukung pengembangan program intervensi yang lebih menyeluruh dan efektif dalam mencegah serta menangani perilaku bermasalah pada remaja.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan-keterbatasan antara lain:

1. Pemilihan sampel menggunakan teknik *incidental sampling* sehingga tidak semua anggota populasi terwakili. Responden berasal dari 5 Sekolah Menengah Atas di Surabaya Timur saja sehingga sekolah di daerah-daerah lain di Surabaya tidak terwakili. Daerah-daerah yang tidak terjangkau oleh peneliti antara lain Surabaya Selatan, Surabaya Pusat, Surabaya Utara dan Surabaya Barat. Pada proses penyebaran kuesioner, sebenarnya peneliti sudah meminta izin pengambilan data ke beberapa sekolah di wilayah Surabaya lainnya, tetapi beberapa sekolah tersebut tidak memberikan izin, termasuk dua dari tiga sekolah yang tercantum dalam bagian *preliminary*. Hal ini mungkin saja menyebabkan perbedaan antara hasil *preliminary* dengan hasil penelitian. Oleh sebab itu, hasil penelitian ini tidak dapat sepenuhnya digeneralisasikan untuk semua SMA di Surabaya.
2. Dalam penelitian ini, satu item dari skala perilaku bermasalah harus digugurkan karena memiliki nilai validitas *item* negatif. Keterbatasan ini mungkin disebabkan karena pernyataan dipahami secara berbeda dari makna *item* yang sebenarnya. *Item* tersebut berisikan pernyataan *unfavorable* dari aspek *conduct problem*: “Saya biasanya melakukan apa yang diperintahkan

orang lain”. *Item* ini mungkin dimaknai negatif sebagai kepatuhan yang berlebihan oleh mereka yang tidak atau kurang memiliki perilaku bermasalah, Sementara itu, pada penelitian sebelumnya di luar Indonesia khususnya negara Eropa, *item* tersebut menunjukkan nilai validitas dan reliabilitas yang memadai. Kemungkinan penyebab utama keterbatasan ini adalah perbedaan makna yang muncul setelah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia.

3. Tujuan penelitian ini yaitu untuk melihat resiliensi pada siswa yang memiliki perilaku bermasalah, namun dasar pemilihan sekolah untuk penyebaran kuesioner tidak melihat karakteristik sekolah. Hal ini mungkin saja berpengaruh terhadap hasil penelitian.

5.2 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan adanya hubungan yang signifikan antara resiliensi dengan perilaku bermasalah pada remaja SMA di Surabaya, nilai korelasi -0,284 dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Hipotesis penelitian diterima. Arah hubungan yang dimiliki oleh kedua variabel adalah hubungan yang negatif, sehingga apabila resiliensi yang dimiliki oleh remaja SMA di Surabaya tinggi maka perilaku bermasalah yang terjadi cenderung rendah dan sebaliknya.

Sebagian besar responden penelitian ini memiliki tingkat resiliensi tinggi sebanyak 146 responden (40,8%), sedangkan tingkat perilaku bermasalah sebagian responden berada pada tingkatan rendah, yakni sebanyak 184 responden (51,4%). Tabulasi silang menunjukkan mayoritas responden dengan tingkat resiliensi sangat tinggi, tinggi, dan sedang cenderung memiliki tingkat perilaku bermasalah yang rendah. Sedangkan responden dengan resiliensi cenderung rendah memiliki kecenderungan perilaku bermasalah tinggi.

5.3 Saran

Terdapat beberapa hal yang disarankan dalam penelitian ini, yakni:

- a. Bagi Remaja

Diharapkan para remaja dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya resiliensi dalam menghadapi tantangan hidup sehingga dapat mengasah kemampuan *self-belief/self-efficacy*, *adaptability*, *problem-solving ability*, *perseverance/grit*, *coping with stress*, *optimism*, *emotional self-regulation/self-control*, *pride in achievements*, *motivation/embracing challenges*, *meaning making/ purpose*. Sejalan dengan hasil penelitian, meningkatnya resiliensi cenderung diikuti dengan menurunnya tingkat perilaku bermasalah pada remaja.

b. Bagi Sekolah

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat mendorong sekolah untuk mengadakan program-program untuk meningkatkan resiliensi remaja SMA, seperti pelatihan pengelolaan stres dan kepercayaan diri. Selain itu, pihak sekolah dapat mendorong siswa-siswinya untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan meningkatkan keterampilan sosial, serta memberikan layanan bimbingan dan konseling bagi siswa yang menghadapi tantangan masalah emosional maupun perilaku.

c. Bagi Keluarga dari Remaja

Keluarga dari remaja diharapkan mengajarkan anak tentang pentingnya resiliensi bagi individu dan cara mengelola stres secara positif. Orang tua juga diharapkan dapat memberi contoh yang baik dalam mengelola emosi dan menyelesaikan masalah secara positif. Hal ini diharapkan dapat diteladani oleh remaja dan berdampak positif terhadap resiliensinya.

d. Bagi Peneliti selanjutnya

Mengingat keterbatasan dalam penelitian ini, peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan pemetaan lebih mendetail saat pengambilan data sehingga sampel penelitian dapat mewakili populasi penelitian dengan lebih baik. Penelitian berikutnya juga dapat melibatkan orang tua dan guru untuk mendapatkan pandangan yang lebih kompleks terkait faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku bermasalah remaja. Selain itu, penelitian lebih lanjut dapat membandingkan perbedaan tingkat perilaku bermasalah antara laki-laki dengan perempuan untuk mengetahui apakah jenis kelamin

menjadi variabel moderator pada hubungann antara resiliensi dengan perilaku bermasalah.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrita, F., & Yusri, F. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 14–26. <https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.101>
- Amelia, N., Aziz, A. R., & Huda, N. (2023). Hubungan Resiliensi dengan Kesehatan Mental Emosional pada Remaja. *NURSE: Journal of Nursing and Health Science*, 2(2), 124-132.
- Andriyani, J. (2019). Strategi coping stress dalam mengatasi problema psikologis. *Jurnal At-Taujih*, 2(2), 37–55.
- Ardilasari, N. (2017). Hubungan *self control* dengan perilaku *cyberloafing* pada pegawai negeri sipil. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 5(01), 19–39.
- Bitsika, V., Sharpley, C. F., & Peters, K. (2010). How is resilience associated with anxiety and depression? Analysis of factor score interactions within a homogeneous sample. *German Journal of Psychiatry*, 13(1), 9-16.
- BPKAD Surabaya. (2024, Oktober 29). *Wujudkan Zero Bullying di Lingkungan Sekolah, Satpol PP Goes To School Sosialisasi Bahaya Kenakalan Remaja*. <https://bpkad.surabaya.go.id/berita/wujudkan-zero-bullying-di-lingkungan-sekolah-satpol-pp-goes-to-school-sosialisasi-bahaya-kenakalan-remaja>
- Della, P. R., & Nur, A. F. (2017). Hubungan antara persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan kematangan emosi pada remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 6, 1–13. <https://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-jppp4092b87582full.pdf>
- Ediati, A. (2015). Profil problem emosi/perilaku pada remaja pelajar SMP-SMA di Kota Semarang. *Jurnal Psikologi Undip*, 14(2), 190–198.
- Fahiroh, S. A. (2018). Resiliensi keluarga mencegah perilaku bermasalah pada anak dan remaja. *Proceeding National Conference Psikologi UMG*, 19–26.
- Farida, N. (2021). Fungsi dan aplikasi motivasi dalam pembelajaran. *Education and Learning Journal*, 2(2), 118. <https://doi.org/10.33096/eljour.v2i2.121>
- Fauzan Adzima & Khairatun Hisaaniah. (2024). Mengatasi Krisis Identitas dan Tekanan Akademik pada Remaja: Peran Pendekatan Qur’ani dan Motivasi

- Belajar. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, Vol. 06(02), 88–101.
[https://doi.org/10.32332/xycgmg88:contentReference\[oaicite:0\]{index=0}](https://doi.org/10.32332/xycgmg88:contentReference[oaicite:0]{index=0}).
- Goodman, R. (1994). *A modified version of the rutter parent questionnaire including extra items on children's strengths : A Research Note*. 35(8), 1483–1494.
- Goodman, R. (1997). The strengths and difficulties questionnaire: a research note. *Journal Child Psychiatry*, 38, 582-584.
- Hertinjung, W. S., Yuwono, S., Partini, P., Laksita, A. K., Ramandani, A. A., & Kencana, S. S. (2022). *Faktor-faktor yang memengaruhi resiliensi remaja di masa pandemi*. *Proyeksi*, 17(2), 60. <https://doi.org/10.30659/jp.17.2.60-71>
- Hidayah, N., Sari, L., Yousrihatin, F., Litaqia, W., Kesehatan, G., Emosional, M., Hidayah, N., Sari, L., Yousrihatin, F., Litaqia, W., & Keperawatan, I. (2023). *Gambaran kesehatan mental emosional remaja (Overview of Adolescent Emotional Mental Health)*. 12(1), 112–117.
- Ismatuddiyanah, Meganingrum, R. J. A. A., Putri, F. A., & Mahardika, I. K. (2023). Ciri dan tugas perkembangan pada masa remaja awal dan menengah serta pengaruhnya terhadap pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusa*, 7(3), 27233–27242.
- Jefferies, P., & Ungar, M. (2021). *The rugged resilience measure : development and preliminary validation of a brief measure of personal resilience..*
<https://doi.org/10.1007/s11482-021-09953-3>
- Jefferies, P., Vanstone, R. & Ungar, M. (2022). The Rugged Resilience Measure: development and preliminary validation of a brief measure of personal resilience. *Applied Research Quality Life*, 17, 985-1000.
<https://doi.org/10.1007/s11482-021-09953-3>.
- Keye, M. D., & Pidgeon, A. M. (2013). Investigation of the relationship between resilience, mindfulness, and academic self-efficacy. *Open Journal of Social Sciences*, 1(6), 1-4.
- Kusumawardhani, A. (2014). Pelatihan resiliensi untuk menurunkan tingkat kecemasan akademik pada remaja. *Program Profesi Magister Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 1–20.
- Kopacz, M. S., Lockman, J., Lusk, J., Bryan, C. J., Park, C. L., Sheu, S. C., & Gibson, W. C. (2019). *How meaningful is meaning-making? New Ideas in*

Psychology, 54, 76–81.
<https://doi.org/10.1016/J.NEWIDEAPSYCH.2019.02.001>

Lathifah, A. Z., Wulansari, N. M. A., & Nuraeni, A. (2024). Deteksi dini masalah perilaku psikososial pada remaja di Sekolah Menengah Atas Kota Semarang. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ)*, 12(1), 67–74.
<https://doi.org/10.14710/jkj.v12i1.40945>

Lestari, E. G., Humaedi, S., Santosa, M. B., & Hasanah, D. (2017). Peran keluarga dalam menanggulangi kenakalan remaja. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2).
<https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14231>

Lianto, L. (2019). Self-Efficacy: A brief literature review. *Jurnal Manajemen Motivasi*, 15(2), 55. <https://doi.org/10.29406/jmm.v15i2.1409>

Mallick, M. K., & Kaur, S. (2016). Academic resilience among senior secondary school students: influence of learning environment. *Rupkatha Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 8(2), 20–27.
<https://doi.org/10.21659/rupkatha.v8n2.03>

Marta, L., Kendhawati, L., & Moeliono, M. F. (2023). Adolescent resilience reviewed by gender. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 11(3), 371.
<https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v11i3.11577>

Muliani, N. (2021). Pencegahan kecenderungan narsistik melalui kontrol diri. *Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3(2), 311–324.

Nabila, L. S., & Malihah, E. (2024). Teman Sebaya dan Resiliensi Korban Perundungan Siswa SMA di Bandung. *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 13(1), 37–46.

Noorsyarifa, G. C., & Santoso, M. B. (2018). Fungsi Keluarga dalam Pencegahan Kenakalan Remaja. *Social Work Jurnal*, 13(1), 32–41.

Oktaviana, M., & Wimbarti, S. (2014). Validasi klinik strenghts and difficulties questionnaire (SDQ) sebagai instrumen skrining gangguan tingkah laku. *Jurnal Psikologi*, 41(1), 101. <https://doi.org/10.22146/jpsi.6961>

Pahlevi, G. R., & Salve, H. R. (2018). Regulasi emosi dan resiliensi pada mahasiswa merantau yang tinggal di tempat kos. *Jurnal Psikologi*, 11(2), 180–189. <https://doi.org/10.35760/psi.2018.v11i2.2263>

- Pemerintah Kota Surabaya. (2023, Januari 31). *Cegah aksi balap liar dan tawuran remaja, Pemkot Surabaya bentuk Duta Trantibum di sekolah*. <https://www.surabaya.go.id/id/berita/72254/cegah-aksi-balap-liar-dan-tawuran-remaja-pemkot-surabaya-bentuk-duta-trantibum-di-sekolah>
- Pratiwi, S. A., & Yuliandri, B. S. (2022). Anteseden dan hasil dari resiliensi. *Motiva Jurnal Psikologi*, 5(1), 8. <https://doi.org/10.31293/mv.v5i1.5667>
- Putri, S. I. S., Pratitis, N. T., & Arifiana, I. Y. (2025). *Resiliensi pada Gen Z: Bagaimana peranan optimisme? Jiwa: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(1), 65–75. <https://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/jiwa>
- Putro, K. Z. (2017). *Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. Aplikasi: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, 17(1), 25–32. Retrieved from <https://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/aplikasia>
- Ramadhan, M. F., Siroj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). Validitas and reliabilitas. *Journal on Education*, 6(2), 10967–10975. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i2.4885>
- Rusuli, I. (2022). Psikososial remaja: sebuah sintesa teori Erick Erikson dengan konsep Islam. *Jurnal As-Salam*, 6(1), 75–89. <https://doi.org/10.37249/assalam.v6i1.384>
- Ruswahyuningsih, M. C., & Afiatin, T. (2015). Resiliensi pada remaja Jawa. *Journal of Psychology*, 1(2), 96–105.
- Sabouripour, F., & Roslan, S. B. (2015). Resilience, optimism and social support among international students. *Asian Social Science*, 11(15), 159–170. <https://doi.org/10.5539/ass.v11n15p159>
- Septiani, T., & Fitria, N. (2016). Hubungan Antara Resiliensi Dengan Stres Pada Mahasiswa Sekolah Tinggi Kedinasan. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 07(02), 59–76.
- Septihartanti, H., & Rachmah, E. nur. (2021). Pengaruh identitas diri terhadap kenakalan remaja di kawasan makam putat jaya surabaya. *Humanistik '45*, 4(2), 1–7.
- Noorsyarifa, G. C., & Santoso, M. B. (2018). Fungsi Keluarga dalam Pencegahan Kenakalan Remaja. *Social Work Jurnal*, 13(1), 32–41.
- Setianingsih, D. N., Tarma, & Yuliasri, L. (2015). Comparison of adolescent self-concept who have single Parents men and women in sma 76 jakarta. *FamilyEdu: Jurnal Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 1(2), 74–90.

- Simorangkir, J., Lubis, B., Nababan, M. L., Simamora, M. R., & Agustina, W. (2020). Penguatan resiliensi remaja bermasalah melalui pengembangan materi modul bimbingan dan konseling. *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 96–103. <https://doi.org/10.52220/sikip.v1i2.56>
- Spoth, R., Neppl, T., Goldberg-Lillehoj, C., Jung, T., & Ramisetty-Mikler, S. (2006). Gender-related quality of parent-child interactions and early adolescent problem behaviors: Exploratory study with Midwestern samples. *Journal of Family Issues*, 27(6), 826-849.)
- Sudarji, S., & Juniarti, F. (2020, Februari). Perbedaan *grit* pada mahasiswa perantau dan bukan perantau di universitas "X". *PSYCHE : Jurnal Psikologi Universitas Muhammadiyah Lampung*, 2(1),1-11.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV.
- Sukwika, T. (2023). Menentukan Populasi dan Sampling. *Metode Penelitian (Dasar Praktik dan Penerapan Berbasis ICT)*. 159-173
- Wahyudi, Sulasamono, Bambang, S. (2012). Problem solving: signifikansi, pengertian, dan ragamnya. *Satya Widya*, 28(2), 158. <https://ejournal.uksw.edu/satyawidya/article/view/132>
- Supriyadi, S., & Kartini, M. (2022). Intervensi untuk meningkatkan resiliensi pada remaja. *Jurnal Keperawatan Karya Bhakti*, 8(1), 16–25. <https://doi.org/10.56186/jkkb.99>
- Tasya Alifia Izzani, Selva Octaria, & Linda Linda. (2024). Perkembangan Masa Remaja. *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora*, 3(2), 259–273. <https://doi.org/10.56910/jispendiora.v3i2.1578>
- Van den Bos, G. R. (2007). *APA dictionary of psychology*. American Psychological Association.
- Wahyuni, E., & Vidya Siti Wulandari. (2022). Resiliensi remaja dan implikasinya terhadap kebutuhan pengembangan buku bantuan diri. *INSIGHT: Jurnal Bimbingan Konseling*, 10(1), 78–88. <https://doi.org/10.21009/insight.101.10>

- Walsh, F. (2016). Family resilience: a developmental systems framework. *European Journal of Developmental Psychology*, 13(3), 313–324. <https://doi.org/10.1080/17405629.2016.1154035>
- Widyastuti. (2023). Validitas dan reliabilitas skala strengths and difficulties pada remaja. *Seminar Nasional Hasil Penelitian 2023*, 1126–1135.
- Yuliani, S., Widiarti, E., & Sari, S. P. (2018). Resiliensi remaja dalam menghadapi perilaku bullying. *Jurnal Keperawatan BSI*, 6(1), 77–86.